

**BAB V**  
**PERILAKU PEMILIH**  
**MASYARAKAT DESA SUKARAJA**

Perilaku memilih yang dilakukan pemilih diartikan sebagai semua pihak yang menjadi tujuan utama para kontestan untuk mereka pengaruhi, yakinkan, memberikan dukung, dan memberikan suaranya kepada kontestan yang bersangkutan.<sup>37</sup> Dalam Hal ini perilaku pemilih setiap seseorang dalam memilih dapat dipengaruhi dalam menentukan pasangan calon mana yang mereka dukung agar memberikan suaranya. Perilaku seseorang dalam memilih menentukan bagaimana sikap seseorang dalam menentukan pilihannya untuk tetap berpartisipasi dalam politik.

Partisipasi politik yang besar suatu daerah dapat mengukur perilaku memilih didaerah tersebut, dan tidak dapat dipungkiri ada banyak alasan yang dapat membuat pemilih sehingga akhirnya memilih seseorang dalam sebuah kontestasi politik. Bahkan pada realitasnya saat ini banyak pemilih yang tanpa iya sadari bawah perilakunya dalam memilih tersebut masuk dalam kategori pemilih Sosiologis, Psikologis, dan Rasiona karena ia memilih secara sadar dan menganggap alasannya memilih pasangan calon itu dapat dikatakan rasional, mengapa hal ini bisa terjadi ? apakah perilaku individu pemilih tersebut dalam kesahariannya, ataupun bagaimana lingkungan disekitarnya dapat perilaku individu tersebut? Dalam bab hasil penelitian dan pembahasan

---

<sup>37</sup>Firmanzah, Marketing Politik. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia. 2007. Hlm.102

ini penulis akan memaparkan hasil penelitian tentang “Perilaku Pemilih Masyarakat Desa Suka Raja Kecamatan Karang Jaya Kabupaten Musi Rawas Utara Pada Pemilihan Kepala Bupati dan Wakil Bupati Tahun 2020” sesuai rumusan masalah, Bagaimana Perilaku Pemilih Masyarakat di Desa Sukaraja Kecamatan Karang Jaya Kabupaten Musi Rawas Utara pada Pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Tahun 2020?”

Menurut Miriam Budiarjo, perilaku pemilih merupakan kegiatan seseorang atau kelompok orang untuk ikut serta secara aktif dalam kehidupan politik, antara lain dengan cara memberikan hak pilih kepada pemimpin negara secara langsung.<sup>38</sup> Selaras dengan hal tersebut untuk terciptanya perilaku pemilih yang secara aktif dalam berdemokrasi dapat melahirkan pemimpin yang berkualitas tidak menutup kemungkinan masyarakat harus memahami tentang politik.

### **5.1. Pendidikan Politik di Desa Suka Raja**

Salah satu elemen terpenting dalam demokrasi adalah tentang pendidikan politik masyarakat yang dapat dilihat dari sejauh mana partisipasinya dalam pemilu, baik dari tingkat lokal (Pilkades) sampai nasional (Pilpres). Pendidikan politik menjadi elemen yang sangat penting guna meningkatkan kualitas demokratisasi yang terjadi. Sebab, demokrasi tanpa pendidikan politik dan/atau partisipasi adalah oligarki<sup>39</sup>.

---

<sup>38</sup>Miriam Budiarjo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik* (Gramedia Pustaka, 2001).

<sup>39</sup>Istikharah dan Asrinaldi, “Pendidikan Politik Bagi Masyarakat Sebagai Penyelenggara Pemilu Tingkat AD HOC, *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosiasal* Vol 6 No. 2 Tahun 2019.

Pendidikan politik juga sangat penting guna meningkatkan kesadaran masyarakat dalam pesta demokrasi di mana dengan adanya pendidikan politik yang baik, sosialisasi politik yang merata hingga kesadaran politik masyarakat di suatu desa terkhusus di suatudusun itu terbangun. Namun, Hal yang berdeda terjadi berdasarkan fakta di lapangan dalam pesta demokrasi pada Pilbup Musi Rawas Utara kemarin dominasi masyarakat yang turut serta andil dalam melaksanakan pesta demokrasi tersebut, hingga partisipasi atau tingkat kesadaran memilih dan menggunakan hak suara mereka itu meningkat yang diakibatkan banyaknya pengetahuan yang dimiliki. Pengaruh pendidikan politik yang merata dan tugas KPU untuk sosialisasi terkait pemilihan mampu terlaksana dengan maksimal. Hal ini bisa dibuktikan pada pesta Demokrasi yang terjadi di Desa Sukaraja, Kecamatan Karang Jaya, Kabupaten Musi Rawas Utara, pada pemilihan Bupati dan Wakil Bupati 2020 kemarin.

## **5.2. Bentuk-bentuk Pendidikan Politik di Desa Suka Raja**

Pendidikan politik juga sangat penting guna meningkatkan kesadaran masyarakat dalam pesta demokrasi di mana dengan adanya pendidikan politik yang baik, sosialisasi politik yang merata hingga kesadaran politik masyarakat di suatu desa terkhusus di suatudusun itu terbangun. Namun, Hal yang berdeda terjadi berdasarkan fakta di lapangan dalam pesta demokrasi pada Pilbup Musi Rawas Utara kemarin

dominasi masyarakat yang turut serta andil dalam melaksanakan pesta demokrasi tersebut, hingga partisipasi atau tingkat kesadaran memilih dan menggunakan hak suara mereka itu meningkat yang diakibatkan banyaknya pengetahuan yang dimiliki. Pengaruh pendidikan politik yang merata dan tugas KPU untuk sosialisasi terkait pemilihan mampu terlaksana dengan maksimal. Hal ini bisa dibuktikan pada pesta Demokrasi yang terjadi di Desa Sukaraja, Kecamatan Karang Jaya, Kabupaten Musi Rawas Utara, pada pemilihan Bupati dan Wakil Bupati 2020 kemarin.

Adapun Bentuk dari Pendidikan Politik di Desa Sukaraja lembaga terkait seperti Komisi Pemilihan Umum Daerah (KPUD) dan lembaga politik yang bertugas mensosialisasikan terkait dengan pemilu dapat dibidang sudah menjalankan tugas dengan baik di Desa Sukaraja pada Pilbup 2020 kemarin masyarakat mendapatkan informasi dan sosialisasi yang merata lagi efektif, sehingga berdampak pada meningkatnya tingkat partisipasi pemilih. Dalam hal ini, sosialisasi politik tersebut dirasakan oleh seluruh Dusun sehingga inilah yang menjadi faktor tingginya partisipasi politik di Dusun tersebut dikarenakan adanya sosialisasi politik oleh pihak KPUD, Kesbanpol, Parpol, dan lainnya di tambah dengan daerah tersebut sedikit memadainya sinyal handphone sehingga masyarakat di dusun tersebut dapat mengetahui dan mendapat informasi dari media internet.

### **5.3. Bentuk Partisipasi Politik Masyarakat di Desa Suka Raja**

#### **Dalam Pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Musi**

#### **Rawas Utara Tahun 2020**

Rice dan Paisley mendefinisikan kampanye politik sebagai kegiatan dalam rangka mempengaruhi kepercayaan dan/atau tingkah laku orang lain agar mengikuti apa yang diinginkan pengkampanye melalui berbagai cara seperti komunikasi verbal maupun non-verbal, media massa, dan juga secara berkelompok.<sup>40</sup>

Kampanye politik yang terjadi di Desa Sukaraja bisa dibilang cukup aktif. Sebab, berbagai elemen masyarakat mulai dari kelas atas sampai bawah ikut andil mengambil peran dalam rangka memenangkan calon yang mereka dukung. Berdasarkan wawancara dengan Kepala Desa Sukaraja

*“Seluruh elemen masyarakat mulai dari petani, pedagang, hingga buruh ikut serta dalam kegiatan kampanye, ada yang ikut menjadi tim sukses, mendukung berdasarkan partai tertentu, hingga ikut serta sebagai tim kampanye pemenang”<sup>41</sup>*

Berdasarkan wawancara dengan salah satu tokoh adat di Desa Sukaraja,

*“Berpartisipasi aktif dalam kampanye calon kepala daerah*

---

<sup>40</sup>Siti Fatimah, “Kampanye sebagai Komunikasi Politik: Esensi dan Strategi dalam Pemilu”, Jurnal *Pasca Sarjana Ilmu Politik Universitas Diponegoro*, Vol. 1 No. 1 (Juni 2018), 4.

<sup>41</sup>Wawancara dengan Kepala Desa Sukara bapak Hendri, SH pada tanggal 20 Februari 2022.

*merupakan hal yang sangat luar biasa bagi saya. Karena dengan itu saya mampu mengetahui secara jelas visi- misi setiap calon guna melahirkan pemimpin yang amanah terhadap kepentingan seluruh elemen masyarakat”<sup>42</sup>*

Keikutsertaan masyarakat dalam memeriahkan kampanye merupakan kesenangan tersendiri bagi individu atau kelompok, apalagi dengan para simpatisan bayaran yang di mana semua kampanye dihadiri demi mendapatkan keuntungan yang bisa berupa materi (uang), konsumsi (nasi atau snack) atau pun hanya sekedar mendapatkan baju kaos. Partisipasi masyarakat dalam pemilihan bupati dan wakil bupati Musi Rawas Utara tahun 2020 salah satunya dengan kampanye oleh para calon ditanggapi berbeda-beda oleh individu di suatu masyarakat di Desa Sukaraja, Kecamatan Karang Jaya, Kabupaten Musi Rawas Utara. Hal ini yang menjadi factor keberagaman elektabilitas masing- masing calon.

➤ **Bentuk-Bentuk Partisipasi Politik yang terjadi di Desa Suka Raja**

Partisipasi politik yang terjadi di Desa Sukaraja Pada pemilihan kepala Daerah tersebut adalah:

**1. Model Transaksional**

Model partisipasi ini merujuk pada masyarakat sebagai pemilih yang menggunakan hak suaranya demi mendapatkan keuntungan yang

---

<sup>42</sup> Wawancara dengan bapak H. Indra Cahaya, MD., SE., SH., MH selaku tokoh adat pada tanggal 25 februari 2022.

sifatnya hanya sementara, seperti halnya yang terjadi di Desa Sukaraja pada saat pilkada serentak kemarin, model partisipasi yang terbangun karena adanya sogokan atau *money politic*. Mereka enggan berpartisipasi tanpa adanya sogokan tersebut, seperti halnya yang dikatakan oleh Juwita yang merupakan salah satu warga yang berprofesi sebagai petani :

*“Saya biasanya kalau tidak diberikan imbalan yang biasanya berupa uang, saya pasti malas pergi ke TPS untuk memilih. Sebab, cuman itu yang saya bisa dapatkan, mau di angkat sebagai staf kantor tidak bisa, karena saya tidak sekolah tinggi. Hanya berupa uang yang saya bisa dapatkan”*<sup>43</sup>

Dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwa masih banyak warga negara yang berpartisipasi ke dalam pemilu karena adanya motif untuk mendapatkan keuntungan diri sendiri tanpa mengetahui dampak dari apa yang telah dilakukan. Lebih parahnya lagi, ada juga masyarakat yang tidak mau datang ke TPS untuk memilih ketika tidak ada sogokan yang diberikan, seperti yang dikatakan oleh Winardo yang bekerja sebagai buruh,

*“saya tidak mau tahu tentang dunia politik, saya hanya datang ketika ada masyarakat atau tim sukses yang memberikan saya amplop yang tentunya berisi uang, kalau tidak ada yang memberikan, dapat dipastikan saya tidak akan datang ke TPS untuk memilih”*.<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup> Wawancara dengan Juwita pada tanggal 24 Juli 2022.

<sup>44</sup> Wawancara dengan Ariyandi pada tanggal 24 Juli 2022

Model transaksional bukan hanya berbentuk politik uang, juga berbentuk transaksi yang biasanya berupa pembagian sembako, atribut kampanye, dan lain sebagainya. Hal ini lebih sering terjadi pada masyarakat yang tingkat pemahamannya tentang dunia politik tidak terlalu minim. Dengan kata lain, tidak seekstim “*tidak memilih jika tidak ada uang*”. Seperti yang disampaikan oleh Elta Zandia Rezaki, S.Pd. bahwa,

*“Di tengah-tengah masyarakat yang awam terhadap pemahaman dunia politik, sering kali saya temukan bahwa antusias masyarakat untuk berpartisipasi dalam pemilihan umum disebabkan oleh adanya pembagian sembako yang dilakukan oleh tim sukses masing-masing calon. Tanpa hal tersebut, saya rasa masyarakat terlihat enggan untuk datang dan berpartisipasi, walaupun saya juga pernah temukan masyarakat yang tidak mau memilih ketika tidak ada uang”*.<sup>45</sup>

Hasil beberapa wawancara di atas menunjukkan bahwa persepsi masyarakat tentang pemilu merupakan permasalahan besar. Sebab, *money politic* akan terus terjalin ketika budaya masyarakat juga terus-menerus tidak memahami esensi pemilihan umum. Sehingga dapat menjadi paradoks dalam dunia demokrasi. Oleh sebab itu, pendidikan politik sangat dibutuhkan guna meluruskan dan memberikan pemahaman kepada masyarakat yang tidak faham makna

---

<sup>45</sup> Wawancara dengan Elta Zandia Rezaki, S.pd Aktivist Perempuan pada tanggal 25 Juli 2022.



dan seberapa berharganya suara ketika memilih pemimpin.

## 2. Model Emosional

Model partisipasi ini terjalin diakibatkan oleh adanya hubungan kekeluargaan. Biasanya adanya pihak keluarga yang terjun langsung mencalonkan diri sebagai calon sehingga seluruh keluarga besar ikut berpartisipasi langsung dalam rangka memenangkan keluarganya tersebut. Model partisipasi ini yang biasanya sangat efektif digunakan oleh calon kepala daerah untuk memenangkan kontestasi, sehingga calon yang keluarganya paling besarlah yang biasa tampil menjadi pemenang. Menurut Hartono yang merupakan akademisi di salah satu kampus di Musi Rawas Utara,

*“pada pilkada Musi Rawas Utara tahun 2020 kemarin, sebagian besar keaktifan masyarakat disebabkan oleh adanya hubungan kekeluargaan dengan masing-masing calon. Faktor ini yang sangat menumbuhkembangkan partisipasi masyarakat ketika ada pemilu”*.<sup>46</sup>

Hal yang serupa juga disampaikan oleh Mardi yang merupakan warga Karangjaya,

*“saya sangat aktif dalam pilkada Musi Rawas Utara kemarin. Sebab, dengan salah satu pasangan calon bupati kemarin, saya ada hubungan kekeluargaan. Sehingga hal tersebut menjadi alasan*

---

<sup>46</sup> Wawancara dengan Bapak Hartono yang merupakan warga Desa Karangjaya pada 25 Juli 2022.

*mendasar saya kenapa saya sangat berpartisipasi untuk ikut memilih bahkan menjadi bagian dari tim sukses”.*<sup>47</sup>

Dari hasil wawancara tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa hubungan kekeluargaan merupakan hal yang sangat penting guna meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pemilihan umum di Desa Karangjaya. Bukan hanya itu, hubungan kekeluargaan juga menjadi faktor penentu seseorang untuk memilih, apalagi setingkat Desa. Nursiah mengatakan,

*“Mayoritas masyarakat di desa khususnya di Desa KarangJaya pada pemilihan bupati dan wakil bupati kemarin, masyarakat memilih berdasarkan hubungan kekeluargaan. Sehingga masing-masing pasangan calon mengunjungi masyarakat yang kiranya mempunyai ikatan kekeluargaan dengannya”.*<sup>48</sup>

### **3. Model Feodal**

Model partisipasi ini biasanya marak terjadi di desa-desa terpencil seluruh Indonesia termasuk Desa Sukaraja. Model ini mengidentifikasi partisipasi masyarakat yang ikut serta akibat dari kekhawatiran bahkan keterpaksaan untuk ikut serta dalam partisipasi politik. Keterpaksaan atau kekhawatiran tersebut berasal dari kelompok feodal (tuan tanah/borjuis/orang kaya yang berpengaruh). Hal ini disampaikan oleh salah satu warga Desa

---

<sup>47</sup> Wawancara dengan bapak Mardi pada tanggal 24 Juli 2022

<sup>48</sup> Wawancara dengan bapak Nursiah pada tanggal 25 Juli 2022.

Karangjaya yaitu Ibu Linda,

*“saya ikut berpartisipasi dan memilih bupati dan wakil bupati Musi Rawas Utara 2020 kemarin karena saya merupakan pekerja kebun dari salah satu orang kaya di dekat rumah saya. Saya disurung datang ke TPS untuk memilih pasangan calon yang dipilih olehnya”.*<sup>49</sup>

Hal yang sama juga disampaikan oleh bapak Hamdani yang merupakan salah satu warga yang bekerja di kebun sawit milik orang,

*“Di pilkada 2020 kemarin, saya disuruh oleh bos saya untuk ikut membagikan sembako ketika kerjaan saya lagi renggang. Saya tidak enakan untuk tidak mengikutinya apalagi dia sangat baik dan mau mempekerjakan saya di kebunnya”.*<sup>50</sup>

Berdasarkan wawancara di atas, dapat dikatakan bahwa partisipasi oleh sebagian warga Desa Karangjaya pada pemilihan bupati dan wakil bupati 2020 kemarin disebabkan oleh kekhawatiran akan kehilangan pekerjaan. Dan jika ada bantah orang tempat mereka bekerja, maka pekerjaan mereka berpotensi diberhentikan. Itu lah mengapa mereka yang bekerja di tempat orang lain ikut andil dalam pilkada kemarin guna mempertahankan hubungan emosional dengan bosnya. Sebab, model partisipasi ini merujuk pada

---

<sup>49</sup> Wawancara dengan Ibu Linda pada tanggal 26 Juli 2022.

<sup>50</sup> Wawancara dengan bapak Hamdani pada tanggal 26 Juli 2022.

masyarakat yang khawatir akan hilangnya keuntungan emosional jika tidak memiliki persamaan pikiran dengan kaum feodal dalam hal ini bosnya. Di satu sisi, hal semacam ini memberikan dampak yang positif karena dapat meningkatkan partisipasi masyarakat, namun di sisi lain dapat berpeluang untuk terpilihnya pemimpin yang kurang baik jika bosnya hanya memilih berdasarkan keuntungan pribadi.

#### **5.4. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Partisipasi Politik di**

#### **Desa Suka Raja Pada Pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Tahun 2020**

##### **1. Faktor Rasional**

Pemilih rasional merupakan pemilih yang memberikan hak pilihnya berdasarkan potensi setiap kandidat. Artinya, pemilih rasional melihat peluang kepastian dan mutu dari visi-misi setiap calon. Pertimbangan seperti ini biasanya dimiliki oleh masyarakat yang tidak mempunyai kepentingan pribadi sama sekali melainkan kepentingan masyarakat banyak.

Perilaku pemilih berdasarkan pertimbangan rasional tidak hanya berupa memilih alternative yang paling menguntungkan (maksimum gained) atau mendatangkan kerugian yang paling sedikit, tetapi juga dalam memilih alternative yang menimbulkan resiko yang paling kecil

yang penting mendahulukan selamat<sup>51</sup>. Oleh karena itu, diasumsikan para pemilih mempunyai kemampuan untuk menilai isu-isu politik yang diajukan, begitu juga mampu menilai calon kandidat yang ditampilkan.

Penilaian rasional terhadap isu politik atau kandidat ini dapat didasarkan pada jabatan, informasi dan pribadi yang populer atau prestasi yang dimilikinya seperti penuturan Mantan Kades Pertama Desa Sukaraja

*”Pada pemilihan bupati dan wakil bupati tahun 2020, banyak masyarakat memilih berdasarkan pada tingkat kualitas pendidikan, pengetahuan serta hubungan emosional terhadap masyarakat. Sama halnya dengan saya yang pantas menjadi pemimpin adalah dia yang dekat dengan masyarakat dengan tanpa memandang usia, pangkat dan jabatan”.*<sup>52</sup>

Hal yang sama juga dikatakan oleh salah satu masyarakat yaitu bapak Dimas,

*“Dalam setiap pemilihan, biasanya sebelum saya memilih saya mencari informasi tentang visi-misi, prestasi, dan kecakapan masing-masing calon untuk memimpin. Sebab, bagi saya pemimpin adalah penentu kemaslahatan umat, sehingga harus secara hati-hati dan teliti agar bisa terpilih pemimpin yang mampu memahami esensi politik*

---

<sup>51</sup>Tri Ratna Rinayuhani “Rasional Choice Dalam Kerjasama Pemerintah Indonesia Dengan PT. Freeport Indonesia, *Jurnal Kajian Politik dan Masalah Pembangunan* Vol 13 No. 1 2017.

<sup>52</sup> Wawancara dengan Mantan Kades Pertama Desa Sukaraja yaitu bapak Guntur Muda, S.IP pada tanggal 27 Februari 2022.

*serta merealisasikannya dalam bentuk kebijakan.”<sup>53</sup>*

Pendidikan politik yang di sosialisai oleh lembaga terkait tentunya menjadi alasan penentu bagaimana perilaku masyarakat dalam menentukan pilihannya pada Pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Musi Rawas Utara tahun 2020, serta wawasan yang cukup luas yang di miliki oleh masyarakat di desa Sukaraja dari berbagai bidang pastinya mempengaruhi pilihan politik menjadi lebih rasional, hal tersebut penulis temui juga sebagaimana hasil wawancara dengan kepala dusun 4 :

*“Pendidikan warga disini memang cukup baik, apalagi dari mereka dusun 4 yang rata-rata memiliki latar belakang pendidikan Sarjana dan paling minin tamatan SMA, .Artinya disini sudah dapat dipastikan dalam menentukan seorang pemimpin apalagi di tingkat kabupaten seperti Bupati dan wakil bupati sudah barang tentu pertama kita melihat dari Visi dan misi, tingkat perestasi, dan rekam karir baik di instansi pemerintahan dan swasta kita musti tau, terangnya saya kemarin melakukan pencoblosan di TPS 4 dan memilih pasangan calon no urut 1 <sup>54</sup>*

Dan wilayah TPS 01 desa sukaraja dimana suara yang dominan dimiliki oleh pasangan calon nomor urut 3 , oleh karna itu penulis melakukan wawancara kepada Kepala Dusun 2 yang memilih di wilayah TPS 01 seperti berikut;

---

<sup>53</sup> Wawancara dengan Bapak Dimas Anggara pada tanggal 24 Juli 2022.

<sup>54</sup> Wawancara Kepala Dusun 4 Janis, S.Pd. 17 Maret 2022

*“Berbicara mengenai Pemilihan Bupati dan wakil Bupati tahun 2020 kemarin, saya memilih DRS. H. M. Syarif HD. Hal ini saya lakukan bukan tanpa alasan, Saya rasa waga desa Suka Raja pun tau bagaimana kinerja DRS. H. M. Syarif HD selama ini, dan itu cukup menjanjikan menurut saya. Saya pun tau visi misi DRS. H. M. Syarif HD, saya tau bagaimana usaha beliau untuk memajukan Daerah kabupaten Musi rawas utara yang dimana kabupaten baru saja kemarin resmi jadi kabupaten dan memang masih banyak PR untuk menjadi pembenahan untuk priode ini dan saya rasa dengan VISI dan MISI serta kinerja beliau di priode sebelumnya saya kira sudah sepantasnya saya memilih kembali DRS. H. M. Syarif HD<sup>55</sup>.*

Dalam dalam pemilihan bupati dan wakil bupati musu rawas utara tahun 2020 untuk melihat perilaku memilih masyarakat rasional atau tidak, tak selalu diukur dari tingkat pendidikan sebagaimana penulis temui di wilayah pemilihan TPS 5 hasil wawancara dengan ibu Tri sebagai berikut ;

*“Nama saya Tri, saya warga dusun 6 . Saya memilih H. Akisropi Ayub Oh alasan saya pilih H. Akisropi Ayub, saya ini Cuma tamatan SD, Saya memang tidak mengetahui visi-misinya H. Akisropi Ayub itu seperti apa, tetapi saya lihat tau beliau itu mantan kepala dinas pendidikan musu rawas utara dan juga PJ bupati tahun 2013 s/d 2014 bagaimana kinerja beliau semasa menjabat baik, jujur.<sup>56</sup>*

---

<sup>55</sup> Wawancara Kepala Dusun 2 Judik 24 Maret 2022

<sup>56</sup> Wawancara Ibu Tri 20 Juni 2022

Pendekatan rasional mengasumsikan bahwa pemilih merupakan kegiatan yang otonom, dalam arti tanpa desakan dan paksaan dari pihak lain, namun kenyataannya dalam negara-negara berkembang perilaku memilih bukan hanya ditentukan oleh pemilih sebagaimana pendekatan rasional, tetapi dalam banyak hal justru ditentukan oleh tekanan kelompok, intimidasi, dan paksaan dari kelompok atau pemimpin tertentu.

## 2. Faktor Psikologis

Faktor psikologis berusaha menganalisis faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keputusan pemilih dalam jangka pendek atau keputusan yang diambil dalam masa yang singkat. Faktor ini berusaha menjelaskan melalui tiga faktor determinan yaitu, identifikasi partai, orientasi isu/tema, dan identifikasi calon.<sup>57</sup> Faktor psikologi juga merujuk pada persepsi pemilih atau keterkaitan emosional terhadap partai atau calon tertentu seperti yang di ungkapkan oleh Fajri Syafi'i

*“Dari dulu bahkan sampai sekarang, saya selalu memilih partai PDI Perjuangan, baik pencalonan eksekutif maupun legislatif. Selain dikarenakan kedekatan emosional saya dengan berbagai elemen di partai PDIP juga karena aspirasi saya sudah sejalan dengan partai PDIP dari dulu hingga sekarang”*.<sup>58</sup>

---

<sup>57</sup>M. Daud “Prediktor Perilaku Pemilih Pada Pemilu: Perspektif Psikologi Politik, *Jurnal Talenta*, Vol 1 No. 1, September 2015, 93.

<sup>58</sup>Wawancara dengan bapak Fajri Syafi'i pada tanggal 29 Februari 2022.



Hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa kedekatan dengan salah satu partai merupakan alasan utama dalam memilih pemimpin terlepas dari pasangan calon yang diusung. Dalam persepsi lain, ada juga masyarakat yang tanpa melihat partai, namun memilih berdasarkan kedekatan emosional dengan pasangan calon. Hal ini berdasarkan wawancara dengan bapak Nasir,

*“seingat saya, biasanya ketika ada momen pemilihan umum, saya pasti memilih berdasarkan kedekatan emosional saya dengan pasangan calon. Tidak sama sekali melihat dari partai apa mereka diusung, yang penting ketika saya dekat dan merasa cocok dengan pasangan calon tersebut, saya pasti memilihnya. Tidak ada kepentingan yang bersifat pribadi.”*<sup>59</sup>

Hasil wawancara-wawancara di atas mengidentifikasi bahwa salah satu faktor terpenting dalam memilih seorang pemimpin adalah psikologis. Sangat jelas apa yang dikatakan Pak Fajri dan Pak Nasir bahwa faktor psikologislah yang mempengaruhinya dalam memilih di mana pun dan kapanpun. Pemilih dengan model seperti ini bisa dikatakan sebagai pemilih yang militan.

### **3. Faktor Sosiologis**

Masyarakat mempunyai kecenderungan untuk membentuk primordialisme yang berdasarkan kesamaan suku bangsa. Primordialisme

---

<sup>59</sup> Wawancara dengan Bapak Nasir pada tanggal 25 Juli 2022.

adalah paham atau ide dari anggota masyarakat yang mempunyai kecenderungan untuk berkelompok sehingga terbentuklah suku-suku bangsa. Pengelompokkan ini tidak hanya pembentukan suku bangsa saja, tetapi juga dibidang lain, misalnya pengelompokkan berdasarkan ideologi agama bahkan kepercayaan. Primordialisme oleh sosiologi digunakan untuk menggambarkan adanya ikatan-ikatan seseorang dalam kehidupan sosial dengan hal-hal yang dibawa sejak awal kelahiran terhadap suku bangsa, daerah kelahiran, ikatan klandan agama.<sup>60</sup>SARA (suku, agama, ras dan antar golongan) sejatinya adalah bagian dari fakta sejarah atas berdirinya republik ini. Indonesia lahir dari rahim kebhinekaan, di mana SARA merupakan salah satu bagian terpenting dari komponen kemajemukan sebuah bangunan bangsa.

Hampir tidak mungkin semboyan Bhineka Tunggal Ika akan lahir bila SARA dinafikkan oleh para pendiri negeri ini. Ke-Ika-an akan menemukan maknanya yang berarti di atas hamparan ke-Bhineka-an. Jadi, tidak ada masalah dengan SARA, bahkan dalam konsep sebuah negara yang dibangun di atas landasan Bhineka Tunggal Ika. Tapi, isu SARA mencuat kembali menjadi stigma politik pada Pemilu Bupati dan Wakil Bupati Musi Rawas Utara Tahun 2020 khususnya Desa Sukaraja. Di mana SARA menjadi alat manipulasi politik, yang ujung-ujungnya untuk mencapai sebuah kepentingan kekuasaan politik pihak-pihak tertentu. SARA juga telah menjadi bahan pencitraan efektif guna

---

<sup>60</sup>Sigit Pamungkas, "*Pemilu, Perilaku Pemilih dan Kepartaian* (Yogyakarta: Institute For Democracy and Welfarism, 2009).

mendapatkan kemenangan, bukan hanya di Pilkada Musi Rawas Utara, tetapi juga di daerah lainnya di seluruh Indonesia. Sejatinya tidak akan ada masalah ketika warga Desa Sukaraja, Kecamatan Karang Jaya memiliki preferensi politik atau calon kepala Daerah dan wakil kepala Daerah berdasarkan SARA. Namun, akan menjadi masalah ketika isu SARA digunakan tanpa melihat kerukunan dan kedamaian dalam masyarakat. Dan tentunya selalu ada faktor subjektivitas dalam sebuah pilihan, termasuk pilihan politik.

Tidak akan pernah ada pilihan politik berdasarkan faktor objektivitas atau rasionalitas yang murni. Terkait dengan masalah pemilihan Bupati dan wakil Bupati, seperti aspek integritas, kapabilitas dan akseptabilitas atas diri calon pemimpin, dapat dipastikan bukanlah satu-satunya faktor yang menentukan pilihan bagi pemilih. Sentimen primordial, seperti asal usul daerah, tempat tinggal, etnis, agama dan sejenisnya, akan turut berpengaruh dalam sebuah permainan politik. Dalam konteks pemilihan Bupati dan wakil Bupati Sukaraja, Kecamatan Karang Jaya, faktor-faktor subjektif dan dalam hal tertentu bersifat primordial tersebut, akan dimanfaatkan sebagai bagian dari strategi pemenangan politik seperti pada wawancara dengan salah satu tokoh Agama yaitu bapak H. M. Isa Sigit, S.IP.,M.Pd

*“Dengan kapasitas saya sebagai tokoh agama, aya tidak berpartisipasi secara langsung, namun biasanya saya memilih pemimpin berdasarkan dengan kapasitas dan integritas calon, visi dan misi ke depan, dan tentunya memahami dan mentransformasikan nilai-nilai ke-*

*Islaman dalam kehidupan sehari-hari. Sebab, apabila dalam kehidupannya sehari-hari saja tidak mampu memimpin diri sendiri, bagaimana dia bias memimpin begitu banyak masyarakat dengan karakter, kebiasaan, bahkan keinginan yang berbeda”<sup>61</sup>*

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan agama dan bagaimana konsistensinya dalam menjalankan pengetahuannya tersebut menjadi daya tarik tersendiri bagi pemilih guna memberikan hak pilihnya. Bukan hanya itu, adanya hubungan sosial yang baik dengan semua elemen masyarakat menjadi faktor penting guna memenangkan kontestasi politik pada pemilihan Bupati dan Wakil Bupati tahun 2020 di Desa Sukaraja, Kecamatan Karang Jaya, Kabupaten Musi Rawas Utara.

---

<sup>61</sup> Wawancara dengan bapak H. M. Isa Sigit, S.IP.,M.Pd pada tanggal 05 Maret 2022.